

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu kelompok minoritas yang ada di Jepang adalah suku Ainu. Kata Ainu di dalam bahasa Ainu sendiri memiliki makna manusia dan digunakan untuk membedakan manusia dari dewa. Menurut Watanabe ahli antropologi Jepang, suku Ainu adalah penduduk asli Jepang yang hidup di Hokkaido, Sakhalin Selatan, dan bagian selatan Pulau Kuril. Mereka dikenal dengan tubuh yang berbulu, rambut bergelombang, dan kepala mereka yang kecil. (1972, hlm. 1).

Suku Ainu biasanya hidup dengan mengambil bentuk keluarga batih yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak yang belum menikah di dalam satu rumah tradisional Ainu yang disebut dengan *ciset*. Keluarga batih ini jika tinggal bersama akan membentuk sebuah *kotan* atau perkampungan Ainu. Setiap *kotan* dipimpin oleh seorang pemimpin yang disebut *kotan koru-kuru*.

Dahulu sebagian besar dari mereka hidup dengan berburu, menangkap

ikan, dan mengumpulkan tanaman liar. Maka dari itu biasanya mereka mendirikan rumah dekat dengan sumber makanan mereka seperti di dekat sungai. Hewan yang biasanya mereka buru adalah beruang, rusa, atau kelinci sedangkan ikan yang mereka tangkap sebagian besar yaitu ikan salmon. Dalam kehidupannya, suku Ainu mengenal pembagian kerja antara pria dan wanita. Kegiatan berburu, menangkap ikan, berdagang, pemimpin acara ritual dan membuat peralatan ritual dilakukan oleh kaum pria sedangkan mengumpulkan tanaman, membuat pakaian, serta berkebun dilakukan oleh kaum wanita. Dalam berkomunikasi dengan sesama mereka menggunakan bahasa Ainu yang biasa disebut dengan *ainu itak*. Suku Ainu tidak mengenal sistem tulisan sehingga sehari-hari mereka hanya berkomunikasi secara lisan. Secara tidak langsung hal ini menyebabkan tidak adanya sejarah tertulis tentang mereka dari sudut pandang suku Ainu sendiri sehingga kebanyakan catatan sejarah Ainu dibuat oleh para peneliti Jepang dan Barat.

Kontak antara Jepang dengan suku Ainu dimulai ketika para imigran Jepang datang ke Hokkaido. Para imigran tersebut disatukan di bawah kekuasaan klan Matsumae pada abad ke-16 dengan mendirikan provinsi Matsumae di bagian barat daya Hokkaido. Klan Matsumae melarang perkampungan Ainu berada di dalam wilayah kekuasaannya kecuali bagi suku Ainu yang sudah sejak awal tinggal di dalam wilayah tersebut sebelumnya, dan juga melarang para imigran Jepang untuk membangun perkampungan di dalam wilayah suku Ainu.

Klan Matsumae pada saat itu mempunyai hak dagang istimewa untuk melakukan perdagangan dengan suku Ainu, lalu mereka mendirikan pos dagang

dan penangkapan ikan di sepanjang pantai (Munro, 1996, hlm. 1-2). Lalu pada 1799, provinsi Matsumae berada di bawah kekuasaan *Bakufu* untuk melindungi Jepang dari serangan tentara Rusia. Pos dagang diubah menjadi pos militer dan Jepang menjalankan organisasi administrasi di dalam wilayah Ainu, dan kontak dagang tetap berjalan seperti sebelumnya. Pada 1821, *Bakufu* (pemerintahan oleh kalangan samurai) mengembalikan kekuasaan klan Matsumae atas provinsi Matsumae, dan kontrol mereka secara garis besar sama dengan masa sebelumnya. *Bakufu* kembali mengambil alih provinsi Matsumae pada 1854 hingga 1867. Lalu pada 1868, Hokkaido menjadi bagian dari wilayah Jepang.

Dengan demikian dimulailah proses kolonisasi Jepang di Hokkaido yang membuat perubahan cukup besar pada kebudayaan Ainu, salah satu contohnya yaitu pada masa sekarang suku Ainu tidak lagi tinggal di dalam *ciset* melainkan rumah bergaya Jepang. Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan berubah karena faktor dari dalam masyarakat (*discovery* dan *invention*), dan dari luar masyarakat (proses difusi, akulturasi, asimilasi, dan inovasi). Perubahan kebudayaan yang terjadi pada kebudayaan Ainu akan dikaji dengan menggunakan kajian tentang proses difusi dan akulturasi.

1.2 Perumusan Masalah Penelitian

Perumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana proses akulturasi suku Ainu di wilayah Hokkaido.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah

1. Mengkaji proses difusi dan akulturasi suku Ainu di Hokkaido

2. Mengkaji unsur-unsur kebudayaan Ainu yang dapat diubah dan tidak dapat diubah oleh kebudayaan Jepang.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada difusi dan akulturasi unsur organisasi sosial, sistem teknologi, dan sistem mata pencaharian yang terjadi pada masyarakat Ainu yang hidup di wilayah Hokkaido.

1.5 Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan di dalam penelitian ini yaitu metode dengan pendekatan kualitatif, yang bersifat deskriptif atau mendeskripsikan masalah penelitian.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari empat bab, yaitu :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini merupakan bagian awal dari penulisan skripsi ini, yang akan menjelaskan tentang latar belakang penulisan, perumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, ruang lingkup penelitian, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan yang digunakan dalam penulisan skripsi ini.

BAB II KERANGKA TEORI

Bab ini memuat uraian penjelasan tentang pengertian kebudayaan, difusi, dan akulturasi.

BAB III ANALISIS

Bab ini berisi uraian penjelasan tentang kehidupan suku Ainu sebelum

kedatangan bangsa Jepang dan kehidupan suku Ainu sesudah kedatangan bangsa Jepang.

BAB IV KESIMPULAN

Merupakan simpulan sebagai jawaban dari masalah penelitian dan hasil dari analisis proses difusi dan akulturasi pada suku Ainu di wilayah Hokkaido.